

## BATIK JATI LESTARI KABUPATEN BLORA: KULTUR EKONOMI

Firmansyah Oktafani Dwi Putra  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang  
Email: [firmanoktafani@gmail.com](mailto:firmanoktafani@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Batik Jati Lestari sebagai representasi budaya dan identitas lokal Kabupaten Blora serta dampaknya terhadap pemulihan ekonomi pengrajin pasca pandemi COVID-19. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori representasi budaya Stuart Hall, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan Batik Jati Lestari sebagai seragam resmi Aparatur Sipil Negara (ASN) sejak tahun 2023 meningkatkan permintaan batik lokal dan menggerakkan kembali sektor UMKM batik yang terdampak pandemi. Terdapat kebutuhan untuk meningkatkan sosialisasi dan edukasi mengenai makna filosofis motif agar proses representasi budaya berjalan efektif dan makna batik dapat diinternalisasi oleh masyarakat luas. Kebijakan pemerintah yang inklusif dan partisipatif menjadi kunci dalam memperkuat identitas budaya sekaligus mendukung pemberdayaan ekonomi kreatif di Blora. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan batik sebagai simbol budaya dan penggerak ekonomi lokal.

**Kata kunci:** *Batik Jati Lestari, representasi budaya, identitas lokal, UMKM*

### Abstract

*This study examines the role of Batik Jati Lestari as a representation of the local culture and identity of Blora Regency and its impact on the economic recovery of artisans after the COVID-19 pandemic. Using a qualitative approach and Stuart Hall's cultural representation theory, primary data was obtained through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results show that the establishment of Batik Jati Lestari as the official uniform of the State Civil Apparatus (ASN) since 2023 has increased demand for local batik and revitalized the batik MSME sector impacted by the pandemic. There is a need to increase socialization and education regarding the philosophical meaning of motifs so that the process of cultural representation runs effectively and the meaning of batik can be internalized by the wider community. Inclusive and participatory government policies are key to strengthening cultural identity while supporting the empowerment of the creative economy in Blora. This study provides strategic recommendations for the development of batik as a cultural symbol and driver of the local economy.*

**Keywords:** *Batik Jati Lestari, cultural representation, local identity, MSMEs*

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia secara aktif mendorong setiap wilayah untuk memiliki batik khas dengan ciri khas dan keunikan tersendiri melalui berbagai program pengembangan motif batik daerah. Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) di bawah Kementerian Perindustrian telah melakukan penelitian dan pengembangan motif batik khas daerah sejak tahun 1970-an melalui litbang tahunan, pelatihan batik daerah, lomba desain motif, serta penerbitan buku dan katalog yang bertujuan memperkaya khasanah corak batik Indonesia dan meningkatkan daya saing industri batik daerah (Salma, 2019). Selain itu, pemerintah daerah juga berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan batik sebagai identitas lokal yang mencerminkan sejarah, tradisi, dan kearifan lokal masing-masing daerah. Komitmen pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian batik sebagai warisan budaya dan identitas lokal yang juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, termasuk dukungan UNESCO Creative Cities Network (Sifa et al., 2024). Dengan dukungan pemerintah pusat dan daerah, batik khas daerah tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga berperan sebagai penggerak ekonomi kreatif yang memberdayakan pelaku usaha kecil dan menengah di berbagai wilayah Indonesia.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika dan filosofi mendalam, sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi banyak pengrajin lokal. Kabupaten Blora, sebagai salah satu daerah penghasil batik, memperkenalkan motif Batik Jati Lestari yang mengandung

simbol-simbol kearifan lokal seperti barongan dan daun jati. Sejak ditetapkan sebagai seragam resmi Aparatur Sipil Negara (ASN) pada tahun 2023, Batik Jati Lestari tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pemulihan ekonomi pengrajin pasca pandemi COVID-19.

Di Kabupaten Blora, batik berkembang sebagai manifestasi kearifan lokal dengan ciri khas motif daun jati, barongan, dan tayub yang merepresentasikan kekayaan alam dan budaya setempat (Masykuroh & Prihatina, 2015). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Blora pada 2023 yang menetapkan Batik Jati Lestari sebagai seragam wajib Aparatur Sipil Negara (ASN) menjadi titik balik signifikan. Motif ini tidak hanya merepresentasikan identitas kultural melalui simbol daun jati yang melambangkan kesuburan dan barongan sebagai ikon kesenian rakyat, tetapi juga menjadi strategi ekonomi untuk memberdayakan 35 pengrajin lokal tergabung dalam Gabungan Pengusaha Batik Blora (Gahatikra) (Radar Bojonegoro, 2023). Langkah ini sejalan dengan teori representasi kebudayaan Stuart Hall (1997), di mana batik berfungsi sebagai sistem tanda yang mengonstruksi makna melalui produksi, regulasi, dan konsumsi.

Secara historis, Batik Blora telah menjadi medium ekspresi masyarakat agraris yang hidup berdampingan dengan hutan jati seluas 50% wilayah kabupaten. Motif daun jati dan bonggol jati pada batik bukan sekadar dekorasi, tetapi simbol filosofis tentang ketahanan ekologis dan harmoni manusia-alam (Masykuroh & Prihatina, 2015). Transformasi motif ini menjadi Batik Jati Lestari menunjukkan pergeseran dari makna reflektif (sebagai cerminan alam) ke konstruksionis, di mana pemerintah dan pengrajin secara aktif membentuk narasi baru tentang identitas Blora yang berkelanjutan (Hall, 1997). Dampak ekonomi kebijakan ini terlihat dari peningkatan produksi batik hingga 50% di kalangan pengrajin, dengan harga standar Rp150.000 per lembar yang dikelola melalui koordinasi Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) (Radar Bojonegoro, 2023). Fenomena ini memperkuat bahwa batik Blora berpotensi menjadi penggerak sektor UMKM, terutama melalui integrasi antara kekayaan budaya dan kebijakan afirmatif pemerintah.

Melalui pendekatan sirkuit budaya Hall (1997), Batik Jati Lestari menjadi studi kasus kompleks tentang bagaimana representasi budaya diproduksi (oleh pengrajin), diatur (oleh kebijakan ASN), dikonsumsi (oleh masyarakat), dan pada akhirnya membentuk identitas kolektif Blora. Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi kultural-ekonomi Batik Jati Lestari serta kontribusinya dalam memperkuat representasi identitas daerah di tengah tantangan global.

## **LANDASAN TEORI**

Konsep representasi kebudayaan menurut Stuart Hall (1997) menjadi landasan utama dalam kajian ini. Hall menjelaskan bahwa representasi bukan hanya sekadar cerminan realitas, melainkan proses konstruksi makna yang terjadi melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Representasi melibatkan produksi, regulasi, konsumsi, dan identitas yang saling terkait dalam sirkuit budaya. Dalam konteks Batik Jati Lestari, motif batik dan penggunaannya sebagai seragam ASN merupakan bentuk produksi makna yang merepresentasikan identitas budaya Kabupaten Blora. Batik tidak hanya berfungsi sebagai seni tradisional, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi kreatif yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat lokal (Astutik et al., 2014). Kebijakan pemerintah dalam menetapkan Batik Jati Lestari sebagai seragam resmi ASN merupakan bentuk intervensi regulatif yang mendorong pelestarian sekaligus pengembangan ekonomi batik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam makna representasi budaya dalam Batik Jati Lestari serta dampaknya terhadap identitas dan ekonomi masyarakat Blora. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara kontekstual dan holistik, sesuai dengan prinsip kajian representasi budaya Stuart Hall (1997) yang menekankan konstruksi makna dalam konteks sosial budaya.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pengrajin batik, pejabat pemerintah, serta Aparatur Sipil Negara (ASN) pengguna batik, dengan tujuan menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi mereka terkait motif Batik Jati Lestari, proses produksi,

kebijakan penggunaan, serta dampak sosial-ekonomi yang timbul. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung di sentra pengrajin batik dan lingkungan pemerintahan untuk memahami praktik budaya dan interaksi sosial yang berkaitan dengan motif tersebut. Teknik dokumentasi melengkapi data primer dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti kebijakan pemerintah mengenai penggunaan batik, foto motif batik, laporan produksi, dan publikasi resmi yang relevan. Pendekatan triangulasi data ini memastikan kredibilitas dan kedalaman informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara tematik sesuai dengan pendekatan sirkuit budaya Stuart Hall (1997), yang mencakup aspek produksi, regulasi, konsumsi, representasi, dan identitas. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana motif Batik Jati Lestari diproduksi, diatur, digunakan, dan dihayati dalam konteks sosial budaya Blora.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, penetapan Batik Jati Lestari sebagai seragam resmi ASN Blora sejak pertengahan 2023 telah memberikan kontribusi signifikan dalam menggerakkan kembali perekonomian pengrajin batik lokal, memperkuat identitas budaya, serta mendukung pengembangan UMKM di daerah tersebut.

Hasil wawancara dengan pengrajin, pejabat pemerintah, dan Aparatur Sipil Negara (ASN) pengguna Batik Jati Lestari menunjukkan bahwa motif batik ini memiliki potensi besar sebagai simbol identitas budaya Kabupaten Blora. Menurut Stuart Hall (1997), representasi budaya adalah proses aktif di mana makna dibentuk dan dipahami melalui bahasa dan simbol dalam konteks sosial tertentu. Pemerintah Kabupaten Blora telah mengambil langkah penting dengan menetapkan Batik Jati Lestari sebagai seragam resmi ASN sejak tahun 2023, sebuah kebijakan yang tidak hanya mengangkat nilai budaya lokal tetapi juga menjadi stimulus penting dalam pemulihan ekonomi pengrajin pasca pandemi COVID-19.



**Gambar 1.** Bati Jati Lestari.

Para pengrajin yang tergabung dalam kelompok batik lokal merasakan manfaat nyata dari kebijakan ini, dengan peningkatan pesanan yang signifikan serta kesempatan untuk kembali menggerakkan usaha mereka setelah masa sulit akibat pandemi. Hal ini menunjukkan keberhasilan proses encoding makna budaya oleh pemerintah melalui kebijakan tersebut, yang kemudian direspons positif oleh para pengrajin sebagai produsen batik. Meskipun demikian, hasil wawancara juga mengindikasikan perlunya peningkatan sosialisasi dan edukasi mengenai filosofi motif Batik Jati Lestari agar makna budaya dapat lebih dalam diinternalisasi oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk ASN sebagai konsumen utama.

Dalam kerangka teori Hall (1996), proses representasi yang efektif memerlukan keseimbangan antara encoding dan decoding makna budaya agar simbol tersebut dapat menjadi identitas yang hidup dan bermakna secara sosial. Kebijakan pemerintah yang inklusif dan partisipatif dapat memperkuat dialog antara pengrajin, pemerintah, dan masyarakat, sehingga Batik Jati Lestari tidak hanya menjadi seragam formal, tetapi juga simbol kebanggaan budaya yang mendorong pemberdayaan ekonomi kreatif di Blora. Dengan demikian, langkah pemerintah ini merupakan contoh nyata bagaimana representasi budaya dapat berperan dalam revitalisasi ekonomi dan penguatan identitas lokal secara bersamaan.

## KESIMPULAN

Penetapan Batik Jati Lestari sebagai seragam resmi Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Blora sejak tahun 2023 merupakan langkah strategis yang berhasil mengangkat identitas budaya lokal sekaligus menjadi stimulus penting dalam pemulihan ekonomi pengrajin batik pasca pandemi COVID-19. Motif batik yang sarat dengan nilai kearifan lokal seperti barongan dan daun jati ini tidak hanya memperkuat simbol budaya Blora, tetapi juga membuka peluang peningkatan produksi dan pendapatan bagi sekitar 35 kelompok pengrajin batik yang tergabung dalam Gabungan Pengusaha Batik Blora.

Analisis menggunakan teori representasi budaya Stuart Hall menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah telah berhasil melakukan encoding makna budaya melalui pengenalan motif Batik Jati Lestari. Namun, untuk menjadikan batik ini sebagai identitas budaya yang hidup dan bermakna secara sosial, diperlukan peningkatan sosialisasi dan edukasi agar proses decoding oleh para pengguna, terutama ASN dan masyarakat luas, dapat berjalan optimal. Keterlibatan aktif pengrajin dan masyarakat dalam proses produksi makna akan memperkuat representasi budaya tersebut dan mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif di Blora.

Secara keseluruhan, Batik Jati Lestari tidak hanya menjadi simbol estetika dan budaya, tetapi juga instrumen pemberdayaan ekonomi lokal yang efektif. Upaya pemerintah dalam mengintegrasikan nilai budaya dengan kebijakan ekonomi kreatif patut diapresiasi dan dapat menjadi model bagi daerah lain dalam melestarikan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Terkahir, penelitian ini menganjurkan beberapa saran yang sebaiknya diperhatikan oleh *stakeholders* ke depannya, di antaranya:

- **Peningkatan Sosialisasi dan Edukasi**  
Pemerintah Kabupaten Blora perlu mengintensifkan sosialisasi dan edukasi mengenai makna filosofis motif Batik Jati Lestari kepada pengrajin, ASN, dan masyarakat umum agar proses encoding dan decoding makna budaya dapat berjalan efektif dan motif batik menjadi simbol budaya yang hidup.
- **Pemberdayaan Pengrajin dan Keterlibatan Masyarakat**  
Melibatkan pengrajin secara aktif dalam pengembangan motif dan proses produksi serta mendorong partisipasi masyarakat luas dalam penggunaan batik dapat memperkuat keberlanjutan budaya dan ekonomi kreatif di Blora.
- **Pengembangan Strategi Pemasaran Inklusif**  
Pengembangan strategi pemasaran yang inklusif dan inovatif, termasuk penggunaan media digital dan kolaborasi dengan berbagai instansi, dapat memperluas pasar Batik Jati Lestari baik di tingkat regional maupun nasional.
- **Monitoring dan Evaluasi Kebijakan**  
Pemerintah perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi kebijakan penggunaan Batik Jati Lestari untuk memastikan efektivitasnya dalam mendukung pelestarian budaya dan pemulihan ekonomi pengrajin.

## REFERENSI

- Astutik, M. D. P., Wuryani, E., & Sunardi. (2014). Potensi Batik Blora terhadap Perkembangan Perekonomian Masyarakat Blora.pdf. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UKSW. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/4882>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th ed.) (4th Editio). Sage Publications.
- Hall, S. (1996). *Critical Dialogues in Cultural Studies*. In *Discourse* (Vol. 50, Issue 2). Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Masykuroh, E., & Prihatina, Y. I. (2015). Batik Blora Ditinjau Dari Motif dan Warna. *Jurnal Online Tata Busana*, 04, 10–14.
- Salma, I. R. (2019). REVIEW: PENGEMBANGAN BATIK MOTIF KHAS DAERAH DI BALAI BESAR KERAJINAN DAN BATIK. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 36(2), 149–162. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Sifa, \*, Salsabilla, N., Nafis Salsabilla, S., Bhakti, A., Pramana, N., Adila, A., Valentine, A., Attilargo, G., & Ganeswara, G. M. (2024). Analisis Penggunaan Batik Secara Efektif Pada Implementasi Produk Lokal: Perspektif Keberlanjutan Untuk Mendorong Ekonomi Warga Setempat. *Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(2), 24–31. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i2.174>
- Radar Bojonegoro. (2023, Juni 6). Batik Jati Lestari Jadi Seragam Dinas, Perajin Banjir Pesanan.